PENGEMBANGAN DAN KEMATIAN BAHASA

Muhammad Syaifullah

Dosen Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU)

Metro Lampung

Email: **muhammadsyaifullah121285@gmail.com**

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah simbol-simbol bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu kelompok sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi dan untuk mengidentifikasi diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem hubungan bunyi dengan makna, dan merupakan aktivitas manusia sesama kelompok sosialnyadan dijadikan sebagai peristiwa berfikir.¹⁹¹

Bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, dikarenakan masyarakat merupakan keragaman umat manusia, maka keragaman bahasa keniscayaan. Di sisi lain, terdapat kaidah *panta rhei* yang berarti semua mengalir dan berubah, merupakan ungkapan yang mewakili salah satu pandangan filsafat, bahwa hakikat dunia adalah perubahan. Jadi, jika perubahan merupakan keniscayaan, maka seniscaya itu pula perubahan bahasa.¹⁹²

¹⁹¹Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 22. Lihat juga Hendry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 19

¹⁹²Mudjia Rahardjo, *Bahasa, Pemikiran dan Peradaban: Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sociolinguistik*, Pidato Pengukuhan: Disampaikan pada

Perubahan bahasa dapat berkembang dan dapat juga diam bahkan mati. Pengembangan dan kepunahan (kematian) bahasa ini, adalah dua hal yang berlawanan, tetapi juga dua hal yang beriringan. Dikatakan dua hal berlawanan karena pengembangan mengenai bahasa bersangkutan pada masa yang akan datang, sedangkan kematian bahasa berhubungan dengan memburuknya kondisi bahasa pada masa yang akan datang. Dikatakan beriringan dengan alasan untuk menjaga sebuah bahasa tidak punah pada masa yang akan datang maka dilakukanlah pengembangan bahasa.¹⁹³

B. PEMBAHASAN

1. Pengembangan Bahasa

Indonesia mempunyai lembaga formal dalam badan pemerintahan yang mengerjakan dan mengawasi pembinaan serta pengembangan bahasa yang bernama “Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa” yang merupakan bagian dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu misinya 2015-2019 ialah mewujudkan pelestarian kebudayaan dan

Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sociolinguistik Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang, Sabtu 9 Desember 2006, hlm. 19

¹⁹³Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 109

pengembangan bahasa.¹⁹⁴ Selain itu, memiliki pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.¹⁹⁵

Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa baru, bahasa itu harus dapat memenuhi fungsi kemasyarakatan yang diharapkan dari bahasa itu sendiri, sehingga memerlukan penggarapan-penggarapan tertentu. Salah satu yang diperlukan lebih awal ialah pembakuan (standarisasi), tujuannya agar ada kesamaan penggunaan oleh semua pemakai bahasa tersebut, tentunya diawali oleh pembakuan ejaan, yakni cara penulisan kata-kata dan kalimat-kalimat dari bahasa itu supaya ada pengertian yang cukup tinggi dari pemakainya.

Langkah berikutnya adalah penyebarannya, maksudnya mengumumkan dan membuat orang untuk memakai dan mempelajarinya. Hal ini bisa dilakukan secara formal melalui sekolah-sekolah dan buku-buku secara informal melalui media massa, seperti; koran, majalah, radio dan sebagainya. Setelah diawali pembakuan ejaan, pembakuan berikutnya adalah pembakuan istilah.

Pembakuan berikutnya adalah tata bahasa. Pembakuan ini lebih sulit dan tidak berkesudahan karena suatu bahasa yang hidup selalu ada perubahan yang datang

¹⁹⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis 2015-2019*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015), hlm. 14

¹⁹⁵Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 50 Tahun 2015, Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

dari penulis-penulisnya. Terkadang, hal tersebut disebabkan juga pengaruh persentuhan dengan kebudayaan lain.¹⁹⁶

a. Perencanaan Bahasa

Dalam hal penggunaan istilah perencanaan bahasa (*language planning*), ada yang lebih suka menggunakan istilah rekayasa bahasa (*language engineering*). Menurut Sumarsono¹⁹⁷, kedua istilah ini bersinonim, artinya keduanya memiliki maksud yang sama. Adapun yang dimaksud adalah usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh perencana. Perencanaan tidak semata-mata meramalkan masa depan berdasarkan apa yang diketahui pada masa lampau, namun merupakan usaha yang terarah untuk mempengaruhi masa depan.

Ada tiga hal yang perlu dicakup dalam usaha perencanaan bahasa, yakni: pertama, pembuatan tata ejaan yang bersifat normatif. Kedua, penyusunan tata bahasa, dan ketiga adalah kamus yang akan menjadi pedoman bagi penutur dan penulis dalam masyarakat tutur yang tidak homogen (*multilingual*).

¹⁹⁶Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*,....., hlm. 114-115

¹⁹⁷Sumarsono dan Paina Partana, *Sociolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 376-377

Selain lembaga formal untuk perencanaan bahasa, sesungguhnya perencanaan bahasa menjadi tanggung jawab empat komponen, yakni:¹⁹⁸

- 1) Para ahli bahasa,
- 2) Pemerintah,
- 3) Guru bahasa, dan
- 4) Masyarakat penutur yang bersangkutan.

b. Kebijakan Bahasa

Kebijakan bahasa mengikuti rumusan yang disepakati dalam seminar politik bahasa nasional yang diadakan di Jakarta pada 1975 yang mengacu pada pertimbangan konseptual dan politis untuk memberikan perencanaan, pengarahan, dan menetapkan ketentuan-ketentuan yang dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan yang dihadapi oleh suatu bangsa secara nasional. Jadi, kebijakan merupakan satu pegangan yang bersifat nasional yang mempunyai tujuan akhir, yakni sebagai alat komunikasi verbal yang dapat digunakan secara tepat diseluruh negara dan dapat diterima oleh segenap warga secara lingual, etnis, dan kultur yang berbeda.¹⁹⁹

Tujuan kebijaksanaan bahasa adalah berlangsungnya komunikasi kenegaraan dan komunikasi

¹⁹⁸Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*,....., hlm. 115

¹⁹⁹Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*,....., hlm. 113

intrabangsa dengan baik, tanpa menimbulkan gejolak sosial dan emosional yang dapat mengganggu stabilitas nasional. Sama halnya yang dijelaskan Chaer dan Agustina²⁰⁰, lebih jauh dijelaskan, bahwa kebijakan bahasa merupakan usaha kenegaraan suatu bangsa untuk menentukan dan menetapkan dengan tepat fungsi dan status suatu bangsa.

c. Penilaian Bahasa

Perencanaan bahasa merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, sebab bahasa yang dijadikan objeknya selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan kemajuan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, program perencanaan bahasa juga senantiasa berubah, baik dalam hal penentuan sasaran maupun alternatif strategi implementasinya.

Mengenai teknik penilaian dibagi menjadi beberapa tahap:

- 1) Pengumpulan data. Dalam hal ini, penilai dapat membantu pihak perencana mengidentifikasi bila ada masalah yang dihadapi.
- 2) Perencanaan. Dalam hal ini, penilai dapat membantu penyusunan atau perumusan sasaran, strategi, dan hasil yang harus dicapai.

²⁰⁰Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 238

- 3) Implementasi. Dalam hal ini, data pemantauan dikumpulkan untuk membandingkan hasil akhir yang nyata dengan hasil akhir yang diramalkan sebelumnya.
- 4) Pengolahan data balikan (*feed-back*). Dalam hal ini, seorang penilai dapat membantu perencanaan bahasa dalam perumusan tolak ukur untuk menilai berhasil tidaknya usaha itu.²⁰¹

Menurut Sumarsono dan Partana²⁰², penilaian seharusnya mempunyai kriteria ilmiah dengan ciri-ciri memiliki validitas internal dan eksternal, reliabel dan objektif. Namun, jika kriteria ilmiah seperti itu harus memiliki kegunaan praktis, ada enam kriteria penilaian yang baik, yakni:

- 1) Harus relevan dengan keputusan-keputusan yang telah dibuat oleh pihak perencana,
- 2) Harus memiliki arti bagi keputusan-keputusan yang sudah dibuat oleh perencana,
- 3) Harus menjangkau keseluruhan keputusan yang sudah dirancang oleh pihak perancang,
- 4) Harus dapat dipercaya dan diyakinkan perencana,
- 5) Harus dilakukan dengan waktu yang tepat, dan
- 6) Penilaian harus efisien dalam mengumpulkan informasi.

²⁰¹Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*,....., hlm. 116

²⁰²Sumarsono dan Paina Partana, *Sociolinguistik*,....., hlm. 392

2. Kematian Bahasa

Karena peranan dan fungsi bahasa begitu luas dan kompleks bagi kehidupan umat manusia, maka bahasa dalam realitasnya memiliki kelemahan-kelemahan yang ditimbulkan oleh si pemakai bahasa atau kelemahan yang timbul dari bahasa itu sendiri. Diantara kelemahan-kelemahan bahasa tersebut:²⁰³

- a. Bahasa sebagai suatu sistem simbol ternyata tidak bisa mengungkap seluruh realitas yang ada di dunia ini. Ketidakmampuannya itu karena realitas-realitas itu dasarnya merupakan simbol-simbol yang diberi makna. Seperti mata tidak dapat diarahkan kepada dirinya sendiri, demikian juga subjek yang menggunakan bahasa tidak dapat mengarahkan bahasa kepada dirinya sendiri.
- b. Bahasa ketika digunakan oleh pengguna bahasa, sering kali memiliki kecenderungan emosional dan tidak terarah. Walaupun bahasa tersebut digunakan dalam konteks ilmiah. Sehingga, kata-kata yang digunakan dalam perdebatan ilmiah kurang mengandung arti yang pasti dan rasional yang mengakibatkan timbulnya tidak masuk akal, terutama apabila suatu argumen tergantung pada rangsang emosi dan tidak memberikan informasi yang logis. Sehingga, tidak menunjukkan arti yang sebenarnya (realita). Misalnya ungkapan kata orang priangan (Sunda)

²⁰³Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa.....*, hlm. 32-35

ketika mengatakan kata “anjing galuh” pada saat marah dengan seseorang.

- c. Ungkapan-ungkapan bahasa sering dimanipulasi demi kepentingan-kepentingan tertentu, seperti kepentingan kampanye politik, ras, suku, doktrin ajaran tertentu, dan lain-lain. Dalam ilmu bahasa peristiwa itu lazim disebut dengan istilah “*eufemisme*” bahasa, yaitu ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Misalnya kata “meninggal dunia” untuk mati dan “tuna wisma” untuk orang yang tidak memiliki tempat tinggal.
- d. Suatu ungkapan bahasa sering dijumpai menimbulkan arti ganda, banyak arti atau arti yang sama. Karena tidak semua ungkapan bahasa mampu melukiskan satu arti. Penggunaan istilah untuk lebih dari satu arti, ini merupakan suatu akibat dari anggapan yang salah dari suatu istilah untuk memberikan arti yang tunggal.
- e. Bahasa tidak selamanya mampu memberikan respons, seperti anggapan selama ini bahwa ungkapan-ungkapan bahasa yang dilontarkan akan senantiasa memberikan respons sesuai dengan keinginan si pemakai. Misalnya, seorang perjaka menegur seorang gadis cantik yang selama ini dia idam-idamkan. Tetapi karena gadis tersebut tidak mencintainya, maka teguran dan sapaan itu tidak direspons sesuai dengan yang diharapkan.

- f. Tidak semua kata atau istilah yang ditimbulkan oleh ide pemakai bahasa. Misalnya, ungkapan penghubung “yang”, ungkapan pengandaian “jika”, dan lainnya. (*syncategorematic*), yaitu kata-kata yang tidak dapat dikatakan timbul oleh ide-ide tertentu.
- g. Banyak kata-kata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mengacu kepada objek yang konkret ada di dunia. Misalnya, ungkapan kata “*al-Jannah*” (surga) dan “*an-Nar*” (neraka), yang diambil dari untaian al-Qur’an.

Kelemahan-kelemahan bahasa tersebut diatas, dapat berpotensi menjadi faktor akan terjadinya pergeseran bahasa. Menurut Sumarsono dan Partana,²⁰⁴ pergeseran bahasa kadang-kadang mengacu kepada kepunahan bahasa. Hal ini terjadi manakala suatu komunitas bergeser ke bahasa yang baru secara total sehingga bahasa terdahulu tidak dipakai lagi, dan merupakan tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung. Akan tetapi, jika masyarakat *monolingual* (ekabahasawan) dan secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain, mereka jelas dapat mempertahankan pola penggunaan bahasa.

Bahasa yang kuat adalah bahasa yang dianggap masih bisa bertahan hidup dalam kurun waktu yang masih lama. Sedangkan bahasa yang lemah adalah bahasa yang rentan dengan masalah-masalah yang mengkhawatirkan, yaitu

²⁰⁴Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*,....., hlm. 283

kepunahan atau kematian. Kekuatan suatu bahasa dapat dilihat dari jumlah penutur yang masih aktif menggunakan bahasanya di atas 100.000 orang. Sementara bahasa dengan jumlah penutur di bawahnya tergolong bahasa yang lemah dan terancam mati atau punah.²⁰⁵ Meskipun demikian, sebenarnya jumlah penutur yang besar tidak juga menjanjikan sepenuhnya kelestarian suatu bahasa, karena semua masih tergantung juga pada bagaimana daya transferensi bahasa dari generasi berikutnya.

Faktor dan tipe kematian bahasa²⁰⁶

- a. Migrasi (perpindahan penduduk (desa) ke tempat lain (kota))

Migrasi dengan tipe kematian bahasa tanpa pergeseran bahasa (guyup tuturnya lenyap). Negara Irlandia dapat dicontohkan disini. Pergeseran dari bahasa Irlandia ke bahasa Inggris pada abad ke-19, dengan mengacu kepada kehendak aktif untuk bergeser. Kekurangan bahasa Irlandia ialah bahasa ini tidak mempunyai guyup tutur yang berpusat di perkotaan (*urban*), sehingga wilayah itu diserbu oleh pencari kerja yang penutur bahasa Spanyol sehingga menjadi lemah (atau dilemahkan) oleh migrasi-masuk (*in-migration*).

²⁰⁵Mahdi Ahmad.,dkk., *Pemertahanan Bahasa Ternate Pada Masyarakat Multilingual Ternate*, Disampaikan pada: International Seminar Prasasti III, Current Research In Linguistics.

²⁰⁶Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*,....., hlm. 286

Pergeseran bahasa sering mencerminkan kehendak pragmatis bagi mobilitas sosial dan bagi standar hidup yang lebih baik, dan semua ini diabaikan oleh para penegak bahasa. Kehendak pragmatis yang dimaksud adalah kehendak mengubah nasib menjadi lebih baik dengan menguasai dan memakai bahasa dominan dan meninggalkan bahasanya sendiri.

Contoh lain juga menjelaskan masalah kematian suatu bahasa yang terjadi di kampung Lenggok Indramayu yang pada awalnya menggunakan bahasa Sunda pada lima puluh tahun yang lalu, namun sekarang sudah secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa-Cirebon, dengankata lain bahasa Sunda yang ada di kampung itu telah lenyap.²⁰⁷

b. Ekonomi

Ekonomi dengan tipe kematian bahasa karena pergeseran bahasa (guyup tutur tidak berada dalam wilayah tutur yang kompak) atau bahasa itu menyerah pada pertentangan intrinsik prasarana budaya modern yang berdasarkan teknologi (media). Pertentangan intrinsik dari masyarakat berteknologi sebenarnya hanyalah didasarkan kepada kekuatan dan dominasi ekonomi yang dimiliki para penutur bahasa dari

²⁰⁷Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*,....., hlm. 118

masyarakat itu, sementara yang ditakuti para penegak bahasa adalah modernisasi.

Dominasi dan kemakmuran itu lebih sering mengabaikan dan menghindari pertentangan (kekerasan) daripada membukanya. Kekuatan atau kekuasaan sering membuat orang rabun. Sehingga, sering terjadi kontak bahasa yang menyebabkan pergeseran bahasa dan sering melibatkan pertentangan.²⁰⁸ Maka dari itu, secara keseluruhan tidak dapat diragukan lagi bahwa penyebab paling jelas dan paling umum surut dan matinya bahasa adalah tidak cukupnya konsentrasi penutur menghadapi lingkungan yang kuat secara ekonomi dan canggih teknologinya.

Hasil penelitian Aslinda (2004) yang berjudul “Penggunaan Bahasa pada Radio-Radio Swasta di Kota Padang”. Menunjukkan, bahwa penyiar dan pendengar cenderung menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta ketika berkomunikasi. Sehingga, menimbulkan *image* bahasa Minangkabau sudah terasingkan dirumahnya sendiri.

c. Pendidikan atau sekolah

Pendidikan atau sekolah dengan tipe kematian bahasa nominal melalui metamorfosis. Proses yang paling kita kenal dalam kematian bahasa ialah tidak adanya

²⁰⁸Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*,....., hlm. 288

pengalihan (transmisi) bahasa asli orang tua kepada anak-anaknya. Merupakan suatu kebanggaan harus disandingkan dengan keprihatinan, karena betapa semakin menurun jumlah pasangan suami-istri perkotaan yang membesarkan anak-anaknya dengan bahasa daerah, khususnya jawa. Mereka lebih senang mendidik anak-anaknya dengan bahasa Indonesia, atau bahkan bahasa Inggris. Sehingga masuk dalam kategori sedang dalam bahaya (*language endangerment*).²⁰⁹

Para ahli bahasa semakin memahami pengaruh kematian bahasa terhadap masyarakat. Salah satu pengaruh paling menonjol adalah hilangnya identitas sosial. Lebih memprihatinkan lagi, kehilangan juga sampai pada aspek-aspek budaya, spriritual dan intelektual. Dapat dikatakan, bahwa kematian sejumlah bahasa merupakan akibat dari kemajuan dan akan meningkatkan kesaling-pemahaman antar kelompok masyarakat.

Merupakan tujuan yang dapat dicapai melalui bahasa kedua atau ketiga, dan bukan dengan membiarkan punahnya bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Sebab, meminjam ungkapan Galtung, kepunahan suatu bahasa daerah lebih merupakan akibat kekerasan struktural terhadap keragaman budaya.

²⁰⁹Mudjia Rahardjo, *Bahasa, Pemikiran dan Peradaban: Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sociolinguistik*,....., hlm. 17-19

Inilah sebenarnya yang terjadi di Irlandia seabad yang lalu, ketika orang tua mengasuh anaknya dengan bahasa Inggris. Demikian juga di lembaga sekolah, guru tidak lagi mengajar muridnya dengan bahasa Irlandia, akibatnya bahasa Irlandia semakin krisis. Bahkan, bahasa Irlandia sudah menjadi B2 bagi sebagian besar murid. Sehingga banyak penulis membuat istilah “Irlandia itu dibunuh oleh bahasa Inggris”. O’Rahilly²¹⁰ berpendapat serupa: “Kalau suatu bahasa menyerah sendiri kepada *idiom* asing, dan kalau semua penuturnya menjadi dwibahasawan, hukumannya adalah mati”.

Contoh lain dari penutur bahasa Minangkabau yang terpelajar, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Seperti:

“Kamalutadi?”

BM DJ

“Ke mana kamu tadi?”

“Guandakpaidoh.”

DJ BM BM BM

“Saya tidak pergi.”

Keterangan:

BM = Bahasa Minangkabau

DJ = Dialek Jakarta

²¹⁰O’Rahilly adalah seorang dialektologis dan pakar fonologi bahasa Irlandia. Dikutip oleh Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*,....., hlm. 291, 297

Banyak juga ibu-ibu yang hanya mengajarkan bahasa Indonesia kepada putra-putrinya, sementara bahasa Minangkabau menjadi terkucilkan.

C. PENUTUP

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Untuk pengembangan bahasa, diperlukan penggarapan awal ialah pembakuan (standarisasi), pembakuan ejaan, penyebarannya, pembakuan istilah, dan pembakuan tata bahasa.

Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perencanaan bahasa

Pembuatan tata ejaan yang bersifat normatif, penyusunan tata bahasa, dan tersedianya kamus pedoman.

- b. Kebijakan bahasa

Rumusan untuk menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang dapat digunakan secara tepat diseluruh negara dan dapat di terima oleh segenap warga secara lingual, etnis, dan kultur yang berbeda.

- c. Penilaian bahasa

Pengumpulan data, perencanaan, implementasi, dan pengolahan data balikan (*feed-back*).

2. Faktor-faktor dan tipe kematian bahasa ialah:
 - a. Migrasi (perpindahan penduduk (desa) ke tempat lain (kota)). Migrasi dengan tipe kematian bahasa tanpa pergeseran bahasa (guyup tuturnya lenyap).
 - b. Ekonomi dengan tipe kematian bahasa karena pergeseran bahasa (guyup tutur tidak berada dalam wilayah tutur yang kompak) atau bahasa itu menyerah pada pertentangan intrinsik prasarana budaya modern yang berdasarkan teknologi (media).
 - c. Pendidikan atau sekolah dengan tipe kematian bahasa nominal melalui metamorfosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mahdi.,dkk., *Pemertahanan Bahasa Ternate Pada Masyarakat Multilingual Ternate*, Disampaikan pada: International Seminar Prasasti III, Current Research In Linguistics.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2007).*Pengantar Sociolinguistik*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995).*Sociolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Asep Ahmad. (2006).*Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015).*Rencana Strategis 2015-2019*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahardjo, Mudjia.*Bahasa, Pemikiran dan Peradaban: Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sociolinguistik*, Pidato Pengukuhan: Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sociolinguistik Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang, Sabtu 9 Desember 2006.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 50 Tahun 2015, Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2002).*Sociolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Hendry Guntur. (1984).*Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa.